

Kajian Toponimi Penamaan Kelurahan/Desa di Kabupaten Bangka Barat Berbasis Flora, Fauna, dan Bentang Alam

Toponymic Study of Village and Sub-Districts Naming in Bangka Barat Regency Based on Flora, Fauna, and Natural Landscape

Nabila Umami Napisah¹⁾, Robika^{1)*} & Syamsul Hidayat²⁾

1) Progam Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

2) Pusat Riset Ekologi dan Etnobiologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional

*Corresponding author: robikazukhruf@gmail.com

ABSTRAK

Penamaan tempat berfungsi sebagai bentuk identitas yang membantu masyarakat mengenali dan membedakan suatu daerah. Nama-nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat memiliki makna dan sejarah penamaan berdasarkan flora, fauna, dan bentang alam yang mencerminkan interaksi manusia dengan lingkungan alamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi flora, fauna, dan bentang alam yang digunakan dalam penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat, memastikan status konservasinya, dan mengetahui pemanfaatannya oleh masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data adalah wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 87 informan yang ditentukan melalui *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 jenis flora, 1 jenis fauna, dan 6 bentuk bentang alam yang digunakan sebagai nama kelurahan di Kabupaten Bangka Barat. Sebagian besar nama flora digunakan karena umumnya ditemukan di daerah tersebut dan memiliki manfaat bagi masyarakat setempat. Salah satu flora ini, *Eusideroxylon zwageri*, perlu segera dikonservasi karena memiliki status *Vulnerable* (VU) menurut IUCN. Spesies flora yang dijadikan sebagai nama kelurahan/desa di Bangka Barat paling banyak digunakan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan.

Kata Kunci: sejarah, konservasi, pemanfaatan

ABSTRACT

Place naming serves as a form of identity that helps people recognize and distinguish an area. The names of urban villages in Bangka Barat Regency have meanings and history based on flora, fauna, and landscapes that reflects human interaction with their natural environment. This study aims to identify the flora, fauna, and landscapes used in the naming of urban villages in Bangka Barat Regency, ascertain their conservation status, and determine their utilization by the local community. This research used descriptive qualitative and quantitative approaches. The research location was determined by *purposive sampling*. Data collection methods were semi-structured interviews, observation, and documentation. Interviews were conducted with 87 informants who were determined by *purposive sampling* and *snowball sampling*. The results showed that there are 25 types of flora, 1 type of fauna, and 6 landforms used as names of urban villages in Bangka Barat Regency. Most flora names are used because they are commonly found in the area and have cultural or economic value for the local community. One of this flora, *Eusideroxylon zwageri*, needs to be conserved immediately because it has *Vulnerable* (VU) status according to the IUCN. This plant species, which names a village in Bangka Barat, is commonly used by locals as a building material.

Keywords: history, conservation, utilization

PENDAHULUAN

Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang seluruh daratannya berada di pulau Bangka. Secara geografis, Kabupaten Bangka Barat terletak pada 105°-106° BT dan 1°-2° LS, dengan luas sekitar 2.884,15 km² (288.415 Ha). Kondisi topografinya meliputi 4% berbukit, 51% bergelombang, 20% lembah, serta 25% rawa dan bencah (BPS, 2024). Kondisi topografi ini tidak hanya mempengaruhi pola permukiman dan aktivitas masyarakat, tetapi juga mempengaruhi penamaan kelurahan/desa berdasarkan karakteristik geografisnya.

Secara administratif Kabupaten Bangka Barat terbagi dalam 6 kecamatan, 6 kelurahan, dan 60 desa. Nama-nama desa di Kabupaten Bangka Barat memiliki makna dan sejarah penamaannya. Menurut Istighfari *et al.* (2023), nama-nama desa memiliki latar belakang dan sejarah penamaan yang berbeda dengan daerah lain. Penamaan desa menjadi sebuah identitas pada desa untuk mempermudah masyarakat dalam mengenali suatu wilayah (Dhaniati & Savitri, 2024). Bahasan ilmiah yang mempelajari nama tempat, termasuk arti, asal-usul, dan tipologinya disebut toponimi (Mursidi & Soetopo, 2021).

Toponimi berkaitan erat dengan karakteristik fisik geologis suatu wilayah, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut (Humaidi *et al.*, 2021). Toponimi juga memiliki kaitan dengan kejadian alam yang terjadi pada suatu wilayah ketika penamaan diberikan (Hisyam & Sabila, 2020). Kartika dan Savitri (2020) menegaskan bahwa penamaan suatu tempat memiliki alasan atau maksud tertentu sesuai dengan kondisi wilayahnya. Lebih lanjut, Humaidi *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa pemberian suatu nama dapat mencerminkan pemikiran kolektif masyarakat setempat.

Penamaan desa tidak hanya menjadi penanda lokasi, tetapi juga menunjukkan pengetahuan dan hubungan masyarakat dengan alam. Pengaruh unsur alam dapat tercermin dari pemberian nama-nama yang diambil dari objek-

objek alam, seperti nama flora, fauna, dan gunung (Milanguni, 2018). Munandar (2016) mengelompokkan toponimi berdasarkan beberapa kategori, antara lain nama flora, nama fauna, peristiwa sejarah, mitos, atau legenda, ajaran, konsep keagamaan atau ikonografi, gelar tokoh, dan kondisi geografis.

Penelitian Hidayat (2009) mengungkapkan bahwa banyak nama wilayah di Kota dan Kabupaten Bogor meliputi 21 kelurahan, 100 desa, dan 20 kecamatan menggunakan nama lokal dari jenis flora yang mencerminkan keberadaan flora tersebut dari masa lalu hingga masa kini. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur alam memiliki pengaruh kuat dalam proses penamaan wilayah. Penelitian Amrullah (2016) di Kabupaten Bangka Tengah menunjukkan bahwa penamaan administratif dipengaruhi oleh flora, fauna, dan letak geografis, dengan 20 nama flora, 8 nama fauna, dan 13 nama terkait geografi. Famili *Arecaceae* menjadi flora yang paling banyak digunakan, dengan 7 jenis yang perlu dilestarikan. Temuan ini menegaskan peran toponimi berbasis flora tidak hanya bernilai historis, tetapi juga mendukung upaya konservasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga spesies identitas daerah.

Penelitian Hidayat (2009) dan Amrullah (2016) menunjukkan bahwa flora, fauna, serta kondisi geografis berkaitan dengan penamaan administratif. Kondisi serupa terlihat di Kabupaten Bangka Barat yang memiliki topografi berbukit, berombak, bergelombang, lembah, rawa, dan bencah (BPS, 2024). Beberapa sungai yang berada di Kabupaten Bangka Barat antara lain sungai mancung, sungai antan, dan sungai kampak, serta terdapat flora dan fauna yang di berbagai wilayahnya (DLH, 2016). Keanekaragaman karakteristik alam tersebut menjadikan Kabupaten Bangka Barat sebagai lokasi yang relevan untuk di kaji lebih lanjut melalui kajian toponimi berbasis flora, fauna, dan bentang alam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian mengenai Kajian Toponimi Penamaan Kelurahan/Desa di Kabupaten

Bangka Barat berbasis Flora, Fauna, dan Bentang Alam penting dilakukan. Penelitian ini mengungkap makna penamaan serta berkontribusi dalam pelestarian flora, fauna, dan bentang alam lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan budaya, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian flora, fauna, dan bentang alam yang dijadikan sebagai dasar penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi flora, fauna, dan bentang alam yang dijadikan dasar penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memastikan status konservasi flora dan fauna yang digunakan sebagai dasar penamaan kelurahan/desa tersebut. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis bentuk pemanfaatan flora dan fauna yang menjadi dasar penamaan kelurahan/desa oleh masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bangka Barat yang terdiri dari 6 kelurahan dan 60 desa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, didapatkan 4 kelurahan dan 38 desa di 6 kecamatan yang menggunakan nama kelurahan/desa berbasis flora, fauna, dan bentang alam. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, untuk memilih nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat berbasis flora, fauna, dan bentang alam. Studi pendahuluan dilakukan dengan menelusuri website resmi BPS Kabupaten Bangka Barat, melalui buku Kabupaten Bangka Barat dalam Angka 2024, serta melalui website resmi setiap kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni 2024 hingga Juli 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali fakta-fakta mengenai dasar nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat, serta pemanfaatan

flora dan fauna oleh masyarakat yang dijadikan sebagai dasar penamaan kelurahan/desa yang dideskripsikan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, pendekatan kuantitatif untuk menampilkan data berupa berupa angka yaitu jumlah nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat berbasis flora, fauna, dan bentang alam.

Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara kepada informan dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Informan ditentukan dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yaitu dapat memberikan informasi mengenai sejarah penamaan, ciri-ciri, keberadaan, serta pemanfaatan flora, fauna dan bentang alam yang dijadikan sebagai dasar penamaan kelurahan/desa. Selain itu, informan pada penelitian ini juga ditentukan dengan teknik *snowball sampling* untuk melengkapi data. Informan dalam penelitian ini berjumlah 87 orang.

Data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi berupa buku, artikel, skripsi terdahulu, arsip kelurahan/desa, data BPS Kabupaten Bangka Barat, serta status konservasi flora dan fauna dari IUCN *Red List*. Data yang telah diperoleh dilanjutkan analisis data dengan pengkategorisasian nama-nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat berdasarkan asal nama (flora, fauna, dan bentang alam) secara manual. Data kemudian disajikan pada tabel daftar nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat beserta jenis flora, fauna, dan bentang alam, tabel status konservasi flora dan fauna, dan tabel pemanfaatan flora dan fauna yang dijadikan sebagai penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat, serta deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Penamaan Kelurahan/Desa di Kabupaten Bnagka Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16 kelurahan/desa berdasarkan nama flora, 1 desa berdasarkan nama fauna, 15 kelurahan/desa berdasarkan bentang alam, dan 10 desa berdasarkan kombinasi bentang alam dan flora.

Selain itu, terdapat pula 24 kelurahan/desa dengan nama berdasarkan kategori lainnya, seperti peristiwa, benda, nama tokoh, nama orkestra, dan bangunan. Seluruh dasar penamaan kelurahan/desa di kabupaten Bangka Barat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar Penamaan Kelurahan/Desa di Kabupaten Bangka Barat

No	Kecamatan	No	Jenis Toponim	Toponim	Aspek Toponim
1	Simpang Teritip	1	Desa	Air Menduyung	Bentang Alam
		2	Desa	Air Nyatoh	Bentang Alam dan Flora
		3	Desa	Berang	Flora
		4	Desa	Bukit Terak	Bentang Alam
		5	Desa	Ibul	Flora
		6	Desa	Kundi	Flora
		7	Desa	Mayang	Peristiwa
		8	Desa	Pangek	Benda
		9	Desa	Pelangas	Flora
		10	Desa	Peradong	Flora
		11	Desa	Rambat	Nama Tokoh
		12	Desa	Simpang Gong	Benda
		13	Desa	Simpang Tiga	Benda
2	Mentok	14	Kelurahan	Keranggan	Peristiwa
		15	Kelurahan	Menjelang	Peristiwa
		16	Kelurahan	Sungai Baru	Bentang Alam
		17	Kelurahan	Sungai Daeng	Bentang Alam
		18	Kelurahan	Tanjung	Bentang Alam
		19	Desa	Air Belo	Bentang Alam
		20	Desa	Air Limau	Bentang Alam dan Flora
		21	Desa	Air Putih	Bentang Alam
		22	Desa	Belo Laut	Bentang Alam dan Flora
		23	Desa	Air Kuang	Bentang Alam dan Flora
3	Jebus	24	Desa	Jebus	Nama Tokoh
		25	Desa	Ketap	Flora
		26	Desa	Limbung	Peristiwa
		27	Desa	Mislak	Nama Tokoh
		28	Desa	Pebuar	Flora
		29	Desa	Ranggi Asam	Flora
		30	Desa	Rukam	Flora
		31	Desa	Sinar Manik	Bentang Alam
		32	Desa	Sungai Buluh	Bentang Alam dan Flora
		33	Desa	Tumbak Petar	Bentang Alam dan Flora
		34	Desa	Air Gantang	Peristiwa
4	Parittiga	35	Desa	Bakit	Flora
		36	Desa	Cupat	Peristiwa
		37	Desa	Kapit	Bentang Alam
		38	Desa	Kelabat	Bentang Alam
		39	Desa	Puput	Benda
		40	Desa	Sekar Biru	Bentang Alam
		41	Desa	Semulut	Peristiwa
		42	Desa	Telak	Peristiwa
		43	Desa	Teluk Limau	Bentang Alam dan Flora
5	Kelapa	44	Kelurahan	Kelapa	Flora
		45	Desa	Air Bulin	Bentang Alam dan Flora
		46	Desa	Beruas	Flora

No	Kecamatan	No	Jenis Toponim	Toponim	Aspek Toponim
		47	Desa	Dendang	Peristiwa
		48	Desa	Kacung	Peristiwa
		49	Desa	Kayu Arang	Flora
		50	Desa	Mancung	Bentang Alam
		51	Desa	Pangkal Beras	Nama Tokoh
		52	Desa	Pusuk	Bentang Alam
		53	Desa	Sinar Sari	Nama Orkestra
		54	Desa	Tebing	Bentang Alam
		55	Desa	Terentang	Flora
		56	Desa	Tugang	Peristiwa
		57	Desa	Tuik	Flora
6	Tempilang	58	Desa	Air Lintang	Bentang Alam
		59	Desa	Benteng Kota	Bangunan
		60	Desa	Buyan Kelumbi	Bentang Alam dan Flora
		61	Desa	Penyampak	Peristiwa
		62	Desa	Sangku	Flora
		63	Desa	Simpang Yul	Nama Tokoh
		64	Desa	Sinar Surya	Peristiwa
		65	Desa	Tanjung Niur	Bentang Alam dan Flora
		66	Desa	Tempilang	Fauna

Penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat diperoleh sebanyak 4 kelurahan dan 38 desa berbasis flora, fauna, dan bentang alam. Menurut Budiono dan Firdaus (2022), pemberian nama dari unsur alam dapat dijadikan upaya dokumentasi, sehingga kekhasan tersebut dapat terus diketahui masyarakat melalui penamaan administratif, meskipun keberadaannya sulit ditemukan atau bahkan tidak ada lagi. Hal ini menunjukkan pentingnya pelestarian toponimi berbasis alam. Pemberian nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat yang berbasis flora, fauna, dan bentang alam berkaitan erat dengan sejarah penamaannya, karena nama-nama tersebut mencerminkan kondisi lingkungan, sumber daya alam, serta kehidupan masyarakat pada masa lalu yang terhubung langsung dengan unsur-unsur alam di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat penamaan kelurahan/desa berbasis flora (Tabel 1), hasil ini menunjukkan nama flora paling banyak digunakan sebagai nama kelurahan/desa di kabupaten Bangka Barat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dhaniati dan Savitri (2024) di Kabupaten Nganjuk yang juga menunjukkan penggunaan nama flora paling banyak dikarenakan kondisi tanah yang subur dan produktif untuk berbagai jenis tumbuhan

sehingga toponimi nama desa menunjukkan kekhasan vegetasi di Kabupaten Nganjuk yang berupa tumbuhan. Menurut Muhidin (2019) nama tumbuhan yang dominan, unik, dan langka di suatu daerah sering digunakan sebagai dasar penamaan karena tumbuhan tersebut memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat dan mencerminkan kearifan lokal.

Sebanyak 3 kelurahan dan 12 desa menggunakan nama berbasis bentang alam. Bentang alam dipakai sebagai nama kelurahan/desa karena masyarakat cenderung memberi nama tempat berdasarkan ciri khas lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhidin (2020) dimana nama tersebut biasanya diambil dari bentang alam yang mudah dikenali, seperti bukit, sungai, teluk, dan tanjung. Penggunaan nama bentang alam juga menunjukkan keterkaitan masyarakat dengan lingkungan tempat mereka bermukim. Nama fauna paling sedikit digunakan sebagai penamaan kelurahan/desa karena fauna tidak selalu ada di satu tempat, sehingga sulit dikenali masyarakat.

Status Konservasi Flora dan Fauna

Status konservasi merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan Tingkat keterancaman kepunahan spesies makhluk hidup. Status konservasi tumbuhan dan hewan

yang digunakan sebagai nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat penting diketahui sebagai dasar untuk kebijakan perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik

untuk masa depan. Status konservasi flora dan fauna yang dijadikan sebagai penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2 Daftar Status Konservasi Flora sebagai Penamaan Kelurahan/Desa di Kabupaten Bangka Barat

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi (IUCN)
1	Terentang	<i>Camptosperma</i> sp.	<i>Anacardiaceae</i>	-
2	Limang	<i>Cerbera</i> Sp.	<i>Apocynaceae</i>	-
3	Ibul	<i>Orania sylvicola</i> (Griff.) H.E. Moore	<i>Arecacea</i>	NT
4	Pebuar	<i>Plectocomia elongata</i> Mart. ex Blume	<i>Arecacea</i>	DD
5	Kelumbi	<i>Eleiodoxa conferta</i> (Griff.) Burret	<i>Arecacea</i>	DD
6	Kelapa, Niur	<i>Cocos nucifera</i> L.	<i>Arecacea</i>	DD
7	Mengtuik	<i>Radermachera</i> sp.	<i>Bignoniaceae</i>	-
8	Beruas	<i>Garcinia celebica</i> L.	<i>Clusiaceae</i>	LC
9	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	<i>Fabaceae</i>	LC
10	Petar	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	<i>Fabaceae</i>	LC
11	Kundi	<i>Albizia</i> sp.	<i>Fabaceae</i>	-
12	Berang	<i>Castanea</i> sp.	<i>Fagaceae</i>	-
13	Bulin	<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teijsm. & Binn.	<i>Lauraceae</i>	VU
14	Ketap	<i>Lansium</i> sp.	<i>Meliaceae</i>	-
15	Peradong	<i>Artocarpus</i> sp.	<i>Moraceae</i>	-
16	Ara	<i>Ficus caulocarpa</i> (Miq.) Miq.	<i>Moraceae</i>	LC
17	Mengkuang	<i>Pandanus furcatus</i> Roxb.	<i>Pandanaceae</i>	DD
18	Pelangas	<i>Aporosa lucida</i> (Miq.) Airy Shaw	<i>Phyllanthaceae</i>	LC
19	Belo	<i>Piper betle</i> L.	<i>Piperaceae</i>	DD
20	Bakik	<i>Piper</i> sp.	<i>Piperaceae</i>	-
21	Sang	<i>Piper nigrum</i> L.	<i>Piperaceae</i>	DD
22	Buluh	<i>Gigantochloa kuring</i> Widjaja	<i>Poaceae</i>	DD
23	Limau	<i>Citrus</i> sp.	<i>Rutaceae</i>	-
24	Rukam	<i>Flacourtia rukam</i> Zoll. & Moritzi	<i>Salicaceae</i>	LC
25	Nyatoh	<i>Palaquium rostratum</i> (Miq.) Burck	<i>Sapotaceae</i>	LC

Keterangan: Rentan (*Vulnerable*, VU), Hampir Terancam (*Near Threatened*, NT), Risiko Rendah (*Least Concern*, LC), Kurang Data (*Data Deficient*, DD)

Tabel 3 Daftar Status Konservasi Fauna sebagai Penamaan Kelurahan/Desa di Kabupaten Bangka Barat

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi (IUCN)
1	Elang Laut Putih	<i>Haliaeetus leucogaster</i> J.F.Gmelin	<i>Accipitridae</i>	LC

Keterangan: Risiko Rendah (*Least Concern*, LC)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 dan Tabel 3 diketahui bahwa terdapat 7 flora status konservasi DD, 7 flora status konservasi LC, dan 1 fauna status konservasi LC. Selain itu, status konservasi ibul NT atau hampir terancam, sedangkan status konservasi bulin VU atau rentan. Status ini menunjukkan bahwa spesies tersebut menghadapi risiko kepunahan di alam, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Kondisi ini menekankan pentingnya upaya konservasi, seperti pelestarian habitat

alami, penguatan peran masyarakat lokal dalam menjaga spesies, serta peningkatan kesadaran akan nilai ekologis dan budaya dari tumbuhan tersebut.

Flora dengan status konservasi *Near Threatened* (NT) atau hampir terancam di lokasi penelitian adalah ibul. Status ini menunjukkan bahwa ibul belum termasuk dalam kategori terancam. Keberadaan ibul masih banyak di jumpai di Desa Ibul, dan belum dilestarikan karena pemanfaatannya sebagai bahan bangunan

juga sudah jarang digunakan oleh masyarakat. Sementara itu, bulin termasuk dalam kategori *Vulnerable* (VU) atau rentan, yang berarti populasinya telah mengalami penurunan signifikan dan berisiko tinggi untuk masuk ke kategori lebih parah jika tekanan terhadap habitat terus berlanjut.

Pemerintah Desa Bulin telah memberlakukan larangan menebang pohon bulin untuk mencegah berkurangnya jumlah individu di alam. Larangan ini mendapat dukungan dari masyarakat, yang mulai memiliki kesadaran untuk tidak menebang pohon bulin demi menjaga kelestariannya. Upaya ini diharapkan dapat menjaga keberlangsungan populasi bulin, terlebih jika disertai penanaman

kembali di habitat aslinya dan pengawasan terhadap pelanggaran aturan yang telah ditetapkan.

Pemanfaatan Flora dan Fauna oleh Masyarakat

Flora yang digunakan sebagai dasar penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan yaitu bahan bangunan, bahan pangan, bahan obat, bahan kerajinan, ajik lada, serta bahan pembuatan perahu. Fauna yang dijadikan dasar penamaan kelurahan/desa tidak dimanfaatkan oleh masyarakat. Pemanfaatan flora yang dijadikan sebagai penamaan kelurahan/desa di kabupaten Bangka Barat oleh masyarakat lokal disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Pemanfaatan Flora oleh Masyarakat

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat
1	Terentang	<i>Camptosperma auriculatum</i> (Blume) Hook. f.	Bahan bangunan
2	Limang	<i>Cerbera</i> sp.	Bahan bangunan
3	Ibul	<i>Orania sylvicola</i> (Griff.) H.E. Moore	Bahan bangunan
4	Pebuar	<i>Plectocomia elongata</i> Mart. ex Blume	Bahan kerajinan
5	Kelumbi	<i>Eleiodoxa conferta</i> (Griff.) Burret	Bahan pangan
6	Kelapa, Niur	<i>Cocos nucifera</i> L.	Bahan bangunan, bahan pangan
7	Mengtuik	<i>Radermachera</i> sp.	Bahan bangunan, ajik lada
8	Beruas	<i>Garcinia celebica</i> L.	Bahan bangunan
9	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	Bahan pangan
10	Petar	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Bahan pangan
11	Kundi	<i>Albizia</i> sp.	Tidak dimanfaatkan
12	Berang	<i>Castanea</i> sp.	Bahan bangunan, bahan pangan
13	Bulin	<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teijsm. & Binn.	Bahan bangunan
14	Ketap	<i>Lansium</i> sp.	Bahan pangan
15	Peradong	<i>Artocarpus</i> sp.	Bahan bangunan, bahan obat
16	Ara	<i>Ficus caulocarpa</i> (Miq.) Miq.	Bahan bangunan
17	Mengkuang	<i>Pandanus furcatus</i> Roxb.	Bahan kerajinan
18	Pelangas	<i>Aporosa lucida</i> (Miq.) Airy Shaw	Bahan bangunan
19	Belo	<i>Piper betle</i> L.	Bahan pangan
20	Bakik	<i>Piper</i> Sp.	Bahan pangan
21	Sang	<i>Piper nigrum</i> L.	Bahan pangan
22	Buluh	<i>Gigantochloa kuring</i> Widjaja	Bahan bangunan, bahan pangan, bahan kerajinan
23	Limau	<i>Citrus</i> sp.	Bahan obat
24	Rukam	<i>Flacourtia rukam</i> Zoll. & Moritzi	Bahan pangan
25	Nyatoth	<i>Palaquium rostratum</i> (Miq.) Burck	Bahan pembuatan perahu

Penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat berkaitan dengan pengetahuan masyarakat lokal mengenai pemanfaatan jenis flora dan fauna di daerah tempat tinggal mereka. Adapun pemanfaatan flora oleh masyarakat lokal berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

mereka seperti tempat tinggal, perkebunan, pertanian, dan perikanan. Pemanfaatan flora sebagai dasar penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat yaitu untuk bahan bangunan, bahan pangan, bahan kerajinan, bahan obat, bahan pembuatan perahu, dan

sebagai ajik lada. Berdasarkan hasil penelitian pemanfaatan flora yang terbanyak yaitu sebagai bahan bangunan (Tabel 4). Hal ini dikarenakan masyarakat sejak lama mengamati dan mengalami langsung kekuatan serta ketahanan batang kayu dan bambu di sekitar mereka. Sehingga secara alami mereka tahu bahwa flora tersebut cocok dijadikan bahan bangunan.

Berdasarkan hasil penelitian, flora yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan umumnya menggunakan bagian batang dan daun. Menurut Septiyani *et al.* (2024), bagian flora yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan yaitu batang dan daun. Berbagai jenis flora yang dimanfaatkan batangnya sebagai bahan bangunan yaitu beruas, bulin, pelangas, dll. Batang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan karena kekuatan dan keawetannya, sebagaimana diungkapkan oleh Umami *et al.* (2019). Menurut Padilla & Des (2021), masyarakat menggunakan bagian batang untuk dinding, lantai, pintu, dan jendela rumah. Adapun flora yang dimanfaatkan daunnya sebagai bahan bangunan yaitu mengkuang. Pembuatan atap dari daun mengkuang dilakukan dengan membersihkan durinya, menggulungnya melingkar, mengikatnya, kemudian menganyamnya, lalu menjemurnya selama 3-5 hari agar kadar airnya berkurang dan daun menjadi kering serta awet sebagai atap (Arul *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 11 jenis tumbuhan digunakan sebagai bahan pangan. Pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan diwariskan secara turun-temurun (Arini *et al.*, 2021). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Rahmi *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa bagian yang paling banyak digunakan sebagai bahan pangan oleh masyarakat yaitu bagian buah. Menurut Pujinisa *et al.* (2023) bagian buah banyak dimanfaatkan karena dapat dikonsumsi secara langsung tanpa memerlukan proses pengolahan. Kelumbi, kelapa, berang, ketap, bakik, dan rukam dimanfaatkan buahnya untuk di konsumsi langsung, sedangkan berang dikonsumsi setelah

direbus. Selain buah, umbut dari kelapa dan rebung buluh juga digunakan sebagai bahan masakan. Sang dan asam juga dimanfaatkan buahnya sebagai bumbu masakan, sedangkan sirih dimanfaatkan daunnya untuk dikonsumsi.

Terdapat tiga jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan atau anyaman, yaitu pebuar, mengkuang, dan buluh. Batang merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Lesmina dan Kardiman (2024). Pemanfaatan batang pebuar dan buluh menghasilkan berbagai produk kerajinan seperti sangkek, ragak motor, bubu, dan suyak, sedangkan mengkuang dimanfaatkan daunnya sebagai tikar anyaman. Sebanyak dua tumbuhan memiliki manfaat sebagai bahan obat, yaitu peradong dan limau. Pemanfaatan peradong dan limau sebagai obat bersumber dari pengetahuan tradisional yang diwariskan turun-temurun.

Nyatoh digunakan sebagai bahan pembuatan perahu sedangkan mengtuik dimanfaatkan sebagai ajik lada. Pemanfaatan nyatoh sebagai bahan pembuatan perahu berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat di sektor perikanan. Begitu pula dengan pemanfaatan mengtuik sebagai ajik lada berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat di sektor perkebunan. Penelitian Henri *et al.* (2016) mengungkapkan pemilihan kayu sebagai ajik lada dilihat dari segi ketahanan kayu yaitu kuat dan tahan terhadap rayap. Temuan ini menunjukkan bahwa kriteria tersebut menjadi pertimbangan utama masyarakat dalam memilih jenis kayu untuk menopang tanaman lada dalam jangka waktu yang lama. Pemanfaatan nyatoh dan mengtuik mencerminkan bahwa masyarakat memanfaatkan tumbuhan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan dan keberlangsungan mata pencaharian mereka.

KESIMPULAN

Terdapat 25 jenis flora yang digunakan sebagai dasar penamaan kelurahan/desa antara lain *Aporosa lucida*, *Plectocomia elongata*, *Flacourita rukam*, dan lainnya, satu jenis fauna yaitu *Haliaeetus leucogaster*. Adapun bentuk-

bentuk bentang alam yang dijadikan sebagai dasar penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Barat yaitu sungai (Desa Air Menduyung), danau (Desa Sekar Biru), tanjung (Kelurahan Tanjung), teluk (Desa Teluk Kelabat), bukit (Desa Bukit Terak), dan lembah (Desa Kapit). Status konservasi flora dan fauna yang dijadikan sebagai penamaan kelurahan/desa yaitu sebanyak 7 flora berstatus LC (*Garcinia celebica*, *Tamarindus indica*, *Parkia speciosa*, dan lainnya), 7 flora DD (*Eleiodoxa conferta*, *Cocos nucifera*, *Pandanus furcatus*, dan lainnya), 1 flora NT (*Orania sylvicola*), 1 flora VU (*Eusideroxylon zwageri*), dan 1 fauna LC (*H.leucogaster*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, F. (2016). *Penggunaan Nama Tumbuhan Lokal Dalam Pemberian Nama Kecamatan, Kelurahan/Desa di Kabupaten Bangka Tengah* (Skripsi). Universitas Bangka Belitung.
- Arini, W., Saputra, V. R., & Ramadani, H. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Lokal Secara Tradisional dalam Peningkatan Ketahanan Pangan oleh Suku Dayak Iban di Desa Mensiau, Kalimantan Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 9(1), 38-45.
- Arul, Slamet, A., & Jumiati. (2023). Studi Etnobotani Pandan (*Pandanaceae*) Di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. *Jurnal Penalogik: Penelitian Biologi dan Kependidikan*, 2(1), 25-40.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat. (2024). *Kabupaten Bangka Barat dalam Angka 2024*. Mentok: BPS Kabupaten Bangka Barat.
- Budiono, S., & Firdaus, W. (2022). Penanda identitas dalam penamaan wilayah administrasi di Kabupaten Sanggau. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 227-243.
- Dhaniati, J., & Savitri, A. D. (2024). Penamaan Desa di Kabupaten Nganjuk Kajian: Toponimi. *BAPALA*, 11(1), 71-80.
- DLH Bangka Belitung. (2016). *Buku Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2016*. Bangka Belitung: DLH Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Henri, H., Fakhurrozi, Y., & Akbarini, D. (2016, May). Keanekaragaman Tumbuhan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Bangka dalam Berkebun Lada (Studi Kasus di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Bangka Belitung). *In Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek)* (pp. 299-305).
- Hidayat, S. (2009). Toponimi Bogor dalam Dunia Tumbuhan Sebagai Salah Satu Kajian Dasar Etnobotani. Seminar Nasional Etnobotani IV, Cibinong Science Center-LIPI: 564-569.
- Hisyam, F., & Sabila, W. I. (2020). Kajian Toponimi Kampung di Sepanjang Sungai Brantas, Kota Malang: Suatu Upaya Mitigasi Bencana Hidrologi. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 11(2), 155-166.
- Humaidi, A., Djawad, A. A., & Safutri, Y. (2021). *Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa Di Wilayah Kabupaten Tabalong*. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 30-40.
- Istighfari, D. A., Eraku, S. S., & Rusiyah. (2023). Toponimi Desa di Kecamatan Kabila Berdasarkan Aspek Geografis (Suplemen Materi Pengetahuan Dasa Pemetaan SMA Kelas X IPS). *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 2(2), 78-83.
- Lesmina, F., & Kardiman, R. (2024). Jenis Tumbuhan Hasil Hutan Bukan-Kayu Sebagai Produk Kerajinan Yang Dikomersialisasikan Di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal*

- Pendidikan Tambusai*, 8(1), 16406–16417.
- Kartika, C. L., & Savitri, A. D. (2020). Penamaan Jalan Di Kotamadya Surabaya: Kajian Toponimi. *BAPALA*, 7(4), 1-15.
- Milanguni, A. H. (2018). *Toponimi Desa-Desa di Malang* (Skripsi). Universitas Gajah Mada.
- Muhidin, R. (2019). Penamaan Selat di Kabupaten Karimun: Kajian Toponimi dan Studi Etnolinguistik. *Kibas Cenderawasih*, 16(2), 108-119.
- Muhidin, R. (2020). Penamaan desa di kabupaten Banyuasin dalam persepsi toponimi terestrial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 45-58.
- Munandar, A. A. (2016). Toponimi dalam Kajian Arkeologi. In *Proceedings Seminar Nasional Toponimi: Toponimi Dalam Perspektif Ilmu Budaya*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI). Jakarta, 3 November 2016.
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2021). *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. Banyuwangi: Lakeisha.
- Padilla, P. R., & Des, M. (2021). Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Bangunan Di Nagari Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 2, pp. 763-770).
- Pujinisa, W., Henri., & Romdoni., E. (2023). Etnobotani Tumbuhan Bahan Pangan di Taman Wisata Alam Gunung Permisan, Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 453-462.
- Rahmi, A. S., Tavita, G. E., & Nurhaida, N. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pangan Oleh Masyarakat Disekitar Hutan Desa Lingkar Indah Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(4), 840-847.
- Septiyani, R., Fadila, N., Yuni Lestari, T., Komariah, S., Eka Nur Fitriana, D., & Survani, R. (2024). Etnobotani Papan Studi Etnobotani Papan di Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 16(2), 83-97.
- Umami, R., As'ari, H., & Kurnia, T. I. D. (2019). Identifikasi Jenis Tanaman bermanfaat sebagai Bahan Bangunan dan Kerajinan Suku Using Kabupaten Banyuwangi ditinjau dari segi Etnobotani. *Jurnal Biosense*, 2(02), 46-57.